

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk415>

Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan pada Anak Usia Sekolah

Filia Sofiani Iksari

Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Intan Martapura; filiasofianikasari@gmail.com (koresponden)

Any Zahrotul Widniah

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKes Intan Martapura; anyzahrotul91@gmail.com

ABSTRACT

Handwashing with soap is one of the most cost-effective public health interventions. The purpose of this study is to review various literature regarding factors related to hand washing behavior in school-age children in Indonesia. This literature review uses the Google Scholar database with the keywords "factors", "hand washing behavior", "school-age children". 5 articles were obtained that match the study objectives. Several factors related to hand washing behavior of school age children are knowledge, attitudes, perceptions, peer support, information exposure, support from health workers, teacher support, parental support and availability of hand washing facilities. Health workers can consider factors related to hand washing behavior in school-age children as a reference in providing appropriate interventions in order to improve hand-washing behavior in school-age children.

Keywords: school age children; factors; hand washing behavior

ABSTRAK

Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling hemat biaya. Tujuan dari studi ini adalah untuk meninjau berbagai literatur terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah di Indonesia. Tinjauan literatur ini menggunakan database Google Scholar dengan kata kunci "faktor-faktor", "perilaku cuci tangan", "anak usia sekolah". Diperoleh 5 artikel yang sesuai dengan tujuan studi. Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah yaitu pengetahuan, sikap, persepsi, dukungan teman sebaya, paparan informasi, dukungan petugas kesehatan, dukungan guru, dukungan orang tua dan ketersediaan sarana cuci tangan. Petugas kesehatan dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah sebagai acuan dalam memberikan intervensi yang tepat dalam rangka meningkatkan perilaku cuci tangan anak usia sekolah.

Kata kunci: anak usia sekolah; faktor-faktor; perilaku cuci tangan

PENDAHULUAN

Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling hemat biaya⁽¹⁾ dan mengurangi risiko diare serta penyakit pernapasan hingga lebih dari 20%^(2,3). Sebagian besar kematian pada balita disebabkan oleh penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)^(4,5), tetapi beban penyakit diare dan ISPA juga besar pada anak yang lebih besar⁽⁶⁾ yang dikategorikan dalam rentang usia 5–14 tahun oleh studi *Global Burden of Disease*⁽⁴⁾, rentang usia tersebut merupakan rentang usia anak usia sekolah.

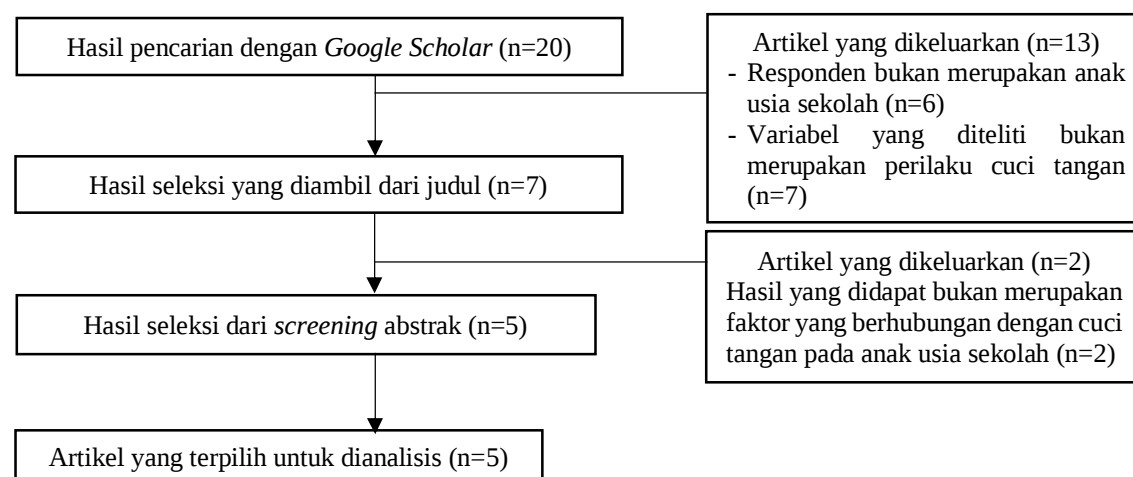
Secara global, penyakit diare dan ISPA menyumbang 12% dari semua kematian di antara anak-anak usia 5–14 tahun dan menjadi penyebab utama kematian pada kelompok usia ini⁽⁶⁾. Anak usia sekolah sangat rentan mengalami peningkatan risiko penularan penyakit karena rumah tangga yang padat, kontaminasi lingkungan, dan akses terbatas ke fasilitas air dan sanitasi dasar diperkirakan 201 juta orang di 134 negara membutuhkan bantuan kemanusiaan internasional akibat dari permasalahan diare dan ISPA ini⁽⁷⁾.

Data Riset Kesehatan Dasar Indonesia tentang prevalensi diare pada kelompok usia 5-14 tahun di Indonesia adalah sebesar 7%. Sedangkan prevalensi ISPA pada kelompok usia 5-14 tahun di Indonesia adalah sebesar 10,6% yang merupakan prevalensi tertinggi kedua setelah kelompok usia 1-4 tahun⁽⁸⁾. Salah satu cara mencegah diare dan ISPA adalah dengan melakukan cuci tangan pakai sabun. Terlepas dari manfaat cuci tangan pakai sabun yang telah diketahui, tingkat perilaku cuci tangan tetap rendah secara global^(3,9,10). Data Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018 diperoleh bahwa anak usia sekolah memperoleh capaian terendah untuk cuci tangan yaitu sebesar 43%⁽⁸⁾.

Tingginya prevalensi diare dan ISPA serta kurangnya perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah menunjukkan perlunya ada perhatian yang serius terhadap fenomena ini⁽¹¹⁾. Saat ini belum banyak penelitian terbaru terkait faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah. Sebab minimnya informasi terkait faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah menginspirasi penulis untuk melakukan tinjauan literatur terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah. Sehingga tujuan dari studi ini adalah untuk meninjau berbagai literatur terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*. Pencarian artikel menggunakan database *Google Scholar* dengan kata kunci "Faktor-Faktor", "Perilaku Cuci Tangan", "Anak Usia Sekolah". Alur pencarian artikel yang dilakukan penulis berdasarkan kriteria inklusi disajikan dalam bentuk PRISMA *flow diagram* yang dapat dilihat pada bagan 1 berikut.



Bagan 1. PRISMA Flow Diagram

Pencarian artikel dalam *literature review* yang telah penulis susun menggunakan komponen PICOT (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, Time*) dijabarkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komponen PICOT

Komponen	Inklusi	Eksklusi
<i>Purpose</i>	Penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah	Penelitian yang meneliti perilaku cuci tangan namun tidak menganalisis faktor-faktor yang berhubungannya
<i>Intervention</i>	Tidak terdapat intervensi yang diberikan	-
<i>Comparison</i>	Tidak terdapat perbandingan	-
<i>Outcome</i>	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah	Tidak menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah
<i>Time</i>	Artikel terbit pada rentang tahun 2016-2022	Artikel terbit di bawah tahun 2016
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia	Bahasa selain Bahasa Indonesia
<i>Study design</i>	<i>Original research</i> , penelitian kuantitatif	<i>Literature review</i> , <i>systematic review</i> , <i>meta analysis</i>

HASIL

Penulis telah melakukan *critical appraisal* menggunakan format *Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal* untuk studi *Cross Sectional*. Berdasarkan format tersebut, lima artikel yang telah diperoleh layak untuk digunakan dalam kajian literatur ini. Lima artikel yang telah diperoleh dapat digunakan, sebab sudah memenuhi *Critical Appraisal for Cross Sectional Studies*. Hasil yang ditemukan selanjutnya dianalisa menggunakan metode *simplified approach* dengan tahap-tahap menurut Aveyard (2014) yaitu membuat kesimpulan dari setiap jurnal yang diperoleh menggunakan matriks⁽¹²⁾. Adapun ringkasan matrik analisis data pada artikel disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan matrik analisis data pada artikel yang digunakan dalam kajian literatur

Penulis	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Sampel	Hasil
Mia Kartika, Laksmono Widagdo & Anung Sugihantono ⁽¹³⁾	2016	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang ⁽¹³⁾	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Semarang ⁽¹³⁾	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik <i>Chi Square</i> (taraf signifikan 0,05) ⁽¹³⁾	Jumlah populasi dalam penelitian berjumlah 216 siswa, dengan jumlah sampel 80 responden yang diambil menggunakan teknik <i>proportional stratified random sampling</i> ⁽¹³⁾	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 51,2% responden memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik. Selanjutnya dari hasil penelitian juga diketahui bahwa tidak ada hubungan antara umur ($p\text{ value} = 0,662$), jenis kelamin ($p\text{ value} = 0,381$), sikap ($p\text{ value} = 0,076$), ketersediaan sarana prasarana CTPS ($p\text{ value} = 0,383$), dukungan guru ($p\text{ value} = 0,075$), dan dukungan keluarga ($p\text{ value} = 0,366$) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun siswa. Sedangkan pengetahuan ($p\text{ value} = 0,025$) dan dukungan teman sebaya ($p\text{ value} = 0,026$) memiliki nilai $p\text{-value} \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa ⁽¹³⁾
Nurul Mukminah, VG Tinuk Istiarti & Syamsulhuda BM ⁽¹⁴⁾	2016	Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik cuci tangan pakai sabun pada	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang berhubungan	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif, dengan menggunakan	Sampel penelitian ini adalah 72 siswa SD yang berada di Puskesmas Banyuurip Purworejo ⁽¹⁴⁾	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,1% siswa mempraktekkan cuci tangan pakai sabun dengan baik dan menggunakan alat yang standar, seperti menggunakan air mengalir, sabun, handuk atau tisu, dan mereka telah melakukan 7 langkah cuci tangan pakai sabun. Penelitian ini

Penulis	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Sampel	Hasil
.		siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo ⁽¹⁴⁾	dengan praktik cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar yang berada di Puskesmas Banyuurip ⁽¹⁴⁾	pendekatan <i>cross sectional</i> ⁽¹⁴⁾		menunjukkan bahwa 31,9% siswa tidak mempraktekkan cuci tangan pakai sabun dengan baik. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada lima variabel yang berhubungan dengan cuci tangan pakai sabun yaitu: pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun (<i>p-value</i> = 0,019), sikap terhadap cuci tangan pakai sabun (<i>p-value</i> = 0,009), dukungan guru (<i>p-value</i> = 0,005), dukungan teman sebaya (<i>p-value</i> = 0,026), dan ketersediaan fasilitas cuci tangan pakai sabun (<i>p-value</i> = 0,046) ⁽¹⁴⁾
Oldhi Hanafi, Siska Mayang Sari & Abdurrahman Hamid ⁽¹⁵⁾	2019	Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan cuci tangan pada anak kelas IV dan V di SDN 179 Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru ⁽¹⁵⁾	Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan cuci tangan pada anak kelas IV dan V SDN 179 Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru ⁽¹⁵⁾	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi pada penelitian ini adalah siswa/siswi kelas IV dan V SDN 179 Kota Pekanbaru. Penelitian Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 24 pertanyaan. Analisis data menggunakan uji bivariat <i>chi-square</i> dan <i>fisher exact</i> ⁽¹⁵⁾	Sampel pada penelitian ini berjumlah 40 yang diambil dengan teknik <i>stratified random sampling</i> ⁽¹⁵⁾	Hasil penelitian peran guru berhubungan dengan keterampilan cuci tangan dengan <i>P value</i> = 0,029 sementara itu dukungan teman sebaya, peran orang tua, dan peran petugas kesehatan tidak berhubungan keterampilan cuci tangan pada anak (<i>P value</i> > 0,05) ⁽¹⁵⁾
Santoso Ujang Effendi, Rina Aprianti & Sarah Futubela ⁽¹⁶⁾	2019	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa di SD Negeri 08 Lubuk Linggau ⁽¹⁶⁾	Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa di SD Negeri 08 Lubuklinggau ⁽¹⁶⁾	Penelitian ini menggunakan jenis <i>Survey Analitik</i> dengan desain <i>Cross Sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SD Negeri 08 Tahun Ajaran 2017/2018 Lubuklinggau sebanyak 144 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik <i>Proportional Random Sampling</i> . Pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuesioner kepada responden. Analisis data dilakukan dengan uji <i>Chi-Square</i> (χ^2) dan <i>Contingency Coefficient</i> (C) ⁽¹⁶⁾	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 106 siswa ⁽¹⁶⁾	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 56 siswa (52,8%) memiliki pengetahuan baik, 61 siswa yang memiliki sikap <i>favourable</i> (57,5%), 60 siswa (56,6%) memiliki peran orang tua baik, dan 91 siswa (85,8%) memiliki perilaku mencuci tangan menggunakan sabun baik. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dengan kategori keeratan hubungan lemah, tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun, dan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun ⁽¹⁶⁾
Livana PH, Bambang Setiaji & Hijrah Fitri ⁽¹⁷⁾	2020	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung ⁽¹⁷⁾	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung tahun 2017 ⁽¹⁷⁾	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif survei dengan pendekatan <i>cross sectional</i> ⁽¹⁷⁾	Populasi penelitian adalah Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas V di Kecamatan Simpang Pematang berjumlah 263 siswa dan sampel sebanyak 184 responden dengan teknik proporsional <i>random sampling</i> ⁽¹⁷⁾	Hasil analisis penelitian menunjukkan Tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin (<i>p-value</i> 0,547). Ada hubungan pengetahuan (<i>p-value</i> 0,000), sikap (<i>p-value</i> 0,008), persepsi (<i>p-value</i> 0,004), paparan informasi (<i>p-value</i> 0,000), dukungan petugas (<i>p-value</i> 0,007), dukungan guru (<i>p-value</i> 0,000), dukungan keluarga (<i>p-value</i> 0,009) ⁽¹⁷⁾

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu ⁽¹⁸⁾. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku ⁽¹⁸⁾. Pengetahuan merupakan faktor yang penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Sebab, berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih abadi daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan ⁽¹⁹⁾. Perilaku adalah sebagian tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, dalam hal ini adalah perilaku cuci tangan adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang cuci tangan ⁽²⁰⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Pauzan dan Al Fatih (2017) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan siswa di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah ⁽²¹⁾. Sejalan dengan Pauzan dan Al Fatih (2017), penelitian yang dilakukan oleh Rori, Bawiling dan Munthe (2021) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V-VI di SD GMIM Wuwuk memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun siswa kelas V-VI di SD GMIM Wuwuk ⁽²²⁾.

Sikap

Sikap merupakan suatu tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang diterimanya. Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang dan belum mengarah pada terjadinya suatu tindakan ⁽²³⁾. Perubahan sikap seseorang dimulai dari tahapan menerima hingga menghayati. Seseorang dapat berubah sikapnya jika diawali dengan adanya perolehan informasi dan rangsangan dalam suatu masalah dan situasi. Setelah mendapatkan informasi, seseorang akan mulai mengikutsertakan dirinya dalam suatu masalah dan mulai memikirkan tentang hal yang akan terjadi jika tidak melakukan suatu hal tersebut. Sehingga, akhirnya seseorang akan menghayati perihal dampak yang akan diterimanya dan akan lebih mengendalikan tingkah laku sehingga menjadi suatu sikap yang menetap ⁽¹⁶⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Effendi, Aprianti dan Futubela (2019) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa di SD Negeri 08 Lubuk Linggau memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku mencuci tangan anak usia sekolah ⁽¹⁶⁾. Berbeda dengan Effendi, Aprianti dan Futubela (2019), penelitian yang dilakukan oleh PH, Setiaji dan Fitri (2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung memperoleh hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa ⁽¹⁷⁾.

Persepsi

Persepsi adalah pengetahuan yang diserap dan dipelajari dari hasil penginderaan terhadap objek tertentu ⁽²⁴⁾. Persepsi merupakan proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan impresinya agar dapat memberikan makna pada lingkungan sekitarnya. Individu menggunakan panca indera untuk mengenal lingkungan yaitu melalui pandangan, pendengaran, pengecap dan penghidu ⁽¹⁷⁾. Perilaku diawali dengan pengalaman beserta faktor lingkungan baik secara fisik maupun nonfisik, kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan dan diyakini sehingga menimbulkan motivasi dan niat untuk bertindak yang berupa perilaku ⁽²⁵⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh PH, Setiaji dan Fitri (2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa ⁽¹⁷⁾.

Dukungan Teman Sebaya

Penelitian yang dilakukan oleh Berliana dan Pradana (2016) yang meneliti tentang hubungan peran orang tua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara peran dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat ⁽²⁶⁾. Salah satu perilaku hidup bersih dan sehat adalah mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Teman sebaya turut berperan dalam perilaku cuci tangan anak usia sekolah dikarenakan anak usia sekolah lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah ⁽²⁶⁾.

Anak usia sekolah sangat patuh terhadap aturan pertemanan, di mana jika anak melihat teman sebayanya menerapkan perilaku cuci tangan, maka anak akan menjadikan perilaku cuci tangan tersebut sebagai salah satu standar dalam pertemanan dan akan berusaha untuk memahami cara mencuci tangan yang dilakukan oleh teman sebayanya, untuk kemudian mengadopsi perilaku tersebut agar dapat memenuhi standar dalam pertemanan mereka ⁽²⁷⁾. Teman sebaya juga membatasi teman sekelompoknya dengan cara yang sangat spesifik untuk berperilaku. Sehingga, anak yang berperilaku di luar standar kelompok teman sebaya dapat diejek jika tidak menerapkan perilaku yang telah menjadi standar dalam kelompok teman sebayanya ⁽²⁷⁾.

Paparan Informasi

Paparan informasi melalui media mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Dalam hal perilaku cuci tangan, paparan informasi yang didapatkan dapat meningkatkan pengetahuan anak perihal manfaat dan cara mencuci tangan dengan benar sehingga membuat anak menerapkan perilaku cuci tangan. Paparan informasi yang diperoleh anak dapat berupa pendidikan kesehatan perihal cuci tangan pakai sabun. Penelitian yang dilakukan oleh PH, Setiaji dan Fitri (2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara paparan informasi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa⁽¹⁷⁾.

Adapun paparan informasi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti (2019) didapat melalui petugas kesehatan dari puskesmas terdekat, sebab petugas kesehatan dari puskesmas rutin mengunjungi sekolah sebanyak satu bulan sekali untuk memberikan informasi melalui promosi kesehatan. Selain dari petugas kesehatan, informasi perihal cuci tangan dengan menggunakan sabun juga diperoleh anak dari teman, orang tua dan juga gurunya⁽²⁸⁾. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Subaris (2016), bahwa pengetahuan seseorang diperoleh dari pendidikan atau proses belajar, pengalaman diri sendiri maupun orang lain, dan media yang selanjutnya akan disimpan dalam memori melalui panca inderanya⁽²⁹⁾. Mencuci tangan dengan menggunakan sabun merupakan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran yang merupakan hasil dari pembelajaran yang dapat menjadikan anak-anak menolong dirinya sendiri untuk mencapai kesehatan dan ikut berperan dalam mewujudkan kesehatan⁽³⁰⁾.

Dukungan Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan memiliki kewajiban untuk meningkatkan kesehatan anak usia sekolah. Salah satu petugas kesehatan yang aktif memberikan pelayanan pada anak usia sekolah adalah perawat komunitas. Perawat komunitas memberikan edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), salah satunya adalah edukasi tentang cuci tangan yang benar untuk meningkatkan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah. Edukasi yang diberikan petugas kesehatan dalam hal ini perawat komunitas, berdampak positif pada PHBS anak usia sekolah, khususnya pada pengetahuan dan perilaku anak usia sekolah⁽³¹⁾.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh PH, Setiaji dan Fitri (2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung⁽¹⁷⁾. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa⁽¹⁷⁾. Berbeda dengan PH, Setiaji dan Fitri (2020), penelitian yang dilakukan oleh Hanafi, Sari, dan Hamid (2019). Penelitian tersebut berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan cuci tangan pada anak kelas IV dan V di SDN 179 Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Hasil penelitian yang diperoleh Hanafi, Sari, dan Hamid (2019) adalah tidak terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan keterampilan cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah⁽¹⁵⁾.

Dukungan Guru

Guru memiliki komitmen terhadap aturan di sekolah, hal ini dapat dilihat dari sikap, ucapan dan tindakan guru. Misalnya dengan memberikan contoh mencuci tangan menggunakan sabun, datang lebih awal ke sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan sebagainya. Guru memotivasi anak untuk selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah dan berusaha memfasilitasi anak dalam mengembangkan karakternya⁽³²⁾. Guru telah menjadi sosok teladan bagi anak usia sekolah. Sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber pengetahuan yang secara langsung atau tidak langsung akan ditiru oleh anak dan tertanam sampai anak menjadi dewasa, sehingga guru dipandang sebagai *role model* yang akan ditiru oleh anak⁽³³⁾.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh PH, Setiaji dan Fitri (2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa⁽¹⁷⁾. Dalam membiasakan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah, guru dapat melakukannya dengan memberikan teladan dan memotivasi anak, memberikan pengarahan dan bimbingan, serta memperlakukan anak sebagai orang yang dapat berubah menjadi lebih baik sehingga anak merasa dihargai dan akhirnya mengadopsi perilaku cuci tangan⁽³²⁾. Maka dari itu dukungan guru sangat penting dalam menentukan perilaku cuci tangan anak usia sekolah.

Dukungan Orang Tua

Anak perlu mendapatkan arahan dan didikan dari orang tua untuk menjaga kebersihan. Salah satu cara sederhana dalam menjaga kebersihan yang dapat diajarkan oleh orang tua adalah mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun merupakan perilaku yang penting untuk diajarkan kepada anak. Orang tua dapat melatih perilaku tersebut agar menjadi kebiasaan anak. Orang tua dapat mengajarkan kepada anak tentang pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun dan memberikan informasi kepada anak mengenai dampak dari tidak mencuci tangan menggunakan sabun⁽³⁴⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Ismanto dan Oroh (2018) yang meneliti tentang hubungan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah. Salah satu perilaku hidup bersih

dan sehat adalah mencuci tangan dengan menggunakan sabun⁽³⁵⁾. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Ismanto dan Oroh (2018), penelitian yang dilakukan oleh Panggabean dan Sitompul (2021) yang meneliti tentang peranan orang tua terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah selama masa pandemi memperoleh hasil bahwa peranan baik yang dimiliki oleh orang tua memiliki hubungan dengan kepatuhan anak tentang cuci tangan⁽³⁶⁾.

Semakin baik peranan orang tua untuk mengajarkan dan mengingatkan anak maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan anak dalam mencuci tangan pakai sabun⁽³⁶⁾. Terdapat dua faktor yang mendukung kepatuhan anak dalam mencuci tangan pakai sabun, yaitu faktor perilaku dan faktor lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan internal yang paling dekat dengan anak sehingga efektif bagi orang tua untuk memberikan pendidikan pada anak, sebab keluarga merupakan pendidik pertama dalam kehidupan anak.

Namun juga terdapat hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rompas, Ismanto dan Oroh (2018) dan Panggabean dan Sitompul (2021). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Effendi, Aprianti dan Futubela (2019) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa di SD Negeri 08 Lubuk Linggau memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku mencuci tangan anak usia sekolah⁽¹⁶⁾.

Ketersediaan Sarana Cuci Tangan

Perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor, salah satu diantaranya adalah faktor pendorong. Faktor pendorong merupakan penyebab suatu perilaku terjadi, faktor tersebut diataranya adalah lingkungan fisik, sarana atau sumber daya pendukung khusus dan terjangkaunya fasilitas kesehatan. Sarana cuci tangan pakai sabun ialah sarana yang harus tersedia serta dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan perilaku cuci tangan yang meliputi tempat mencuci tangan (westafel), air bersih dan mengalir, sabun serta *tissue*⁽³⁷⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukminah, Istiarti dan BM (2016) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo, memperoleh hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana cuci tangan dengan praktik cuci tangan pakai sabun⁽¹⁴⁾. Berbeda dengan Mukminah, Istiarti dan BM (2016), Kartika, Widagdo dan Sugihantono (2016) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sarana prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun⁽¹³⁾. Sejalan dengan Kartika, Widagdo dan Sugihantono (2016), penelitian yang dilakukan oleh Sianipar, Ridwan, Ibnu, Guspianto dan Reskiaddin (2021) yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan juga memperoleh hasil yang sama. Sianipar, Ridwan, Ibnu, Guspianto dan Reskiaddin (2021) menyebutkan pada artikelnya bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sarana prasarana dengan perilaku cuci tangan pakai sabun⁽³⁷⁾.

Sarana cuci tangan harus tersedia di setiap sekolah. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429 tahun 2006 telah dijelaskan bahwa setiap sekolah harus memiliki beberapa ruang kelas yang menyediakan tempat cuci tangan dengan air bersih yang mengalir di depan ruang kelas⁽³⁸⁾. Adapun jumlah minimal tempat cuci tangan adalah satu tempat cuci tangan untuk dua kelas. Selain itu, sabun cuci tangan juga harus disediakan oleh sekolah. Ketersediaan sarana cuci tangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan memperkuat terbentuknya perilaku cuci tangan anak⁽³⁹⁾.

Keterbatasan Studi

Jumlah artikel yang terbatas terkait topik faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak di Indonesia merupakan keterbatasan dalam studi ini, sehingga penulis tidak mendapat banyak sumber bacaan dan literatur untuk ditinjau.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur ini memperoleh beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan anak usia sekolah yaitu pengetahuan, sikap, persepsi, dukungan teman sebaya, paparan informasi, dukungan petugas kesehatan, dukungan guru, dukungan orang tua dan ketersediaan sarana cuci tangan.

Petugas kesehatan dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah sebagai acuan dalam memberikan intervensi yang tepat dalam rangka meningkatkan perilaku cuci tangan anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jamieson D, Bremen J, Measham A, Alleyne G, Claeson M. Disease Control Priorities in Developing Countries. Oxford: Oxford University Press; 2006.
2. Aiello AE, Coulborn RM, Perez V, Larson EL. Effect of hand hygiene on infectious disease risk in the community setting: a meta-analysis. *Am J Public Health*. 2008;98:1372–1381.
3. Freeman MC, Stocks ME, Cumming O, Jeandron A, Higgins JP, Wolf J, et al. Hygiene and health: systematic review of handwashing practices worldwide and update of health effects. *Trop Med Int Heal*. 2014;19:906–916.
4. GBD Diarrhoeal Diseases Collaborators. Estimates of global, regional, and national morbidity, mortality, and aetiologies of diarrhoeal diseases: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2015. *Lancet Infect Dis*. 2017;17:909–948.
5. Liu L, Oza S, Hogan D, Perin J, Rudan I, Lawn JE, et al. Global, regional, and national causes of child

- mortality in 2000–13, with projections to inform post-2015 priorities: an updated systematic analysis. *Lancet*. 2015;385:430–440.
6. Institute for Health Metrics and Evaluation. Global Burden of Disease Study 2016 (GBD 2016): Results. United States; 2016.
 7. Development Initiatives. Global Humanitarian Report 2018. 2018.
 8. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
 9. Biran A, Schmidt WP, Zeleke L, Emukule H, Khay H, Parker J, et al. Hygiene and sanitation practices amongst residents of three long-term refugee camps in Thailand, Ethiopia and Kenya. *Trop Med Int Heal*. 2012;17:1133–1141.
 10. Phillips RM, Vujcic J, Boscoe A, Handzel T, Aninyasi M, Cookson ST, et al. Soap is not enough: handwashing practices and knowledge in refugee camps, Maban County, South Sudan. *Confl Heal*. 2015;9(39).
 11. Ikasari FS, Anggana R. Pengetahuan anak usia sekolah tentang cuci tangan yang benar di Kecamatan Martapura. *J Perawat Indones*. 2020;4(1):316–28.
 12. Aveyard H. Doing Literature Review in Health and Social Care: A Partical Guide. 3rd ed. UK: In McGraw-Hill Education; 2014.
 13. Kartika M, Widagdo L, Sugihantono A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *J Kesehat Masy*. 2016;4(5):339–46.
 14. Mukminah N, Istiarti VT, BM S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo. *J Kesehat Masy*. 2016;4(5):354–60.
 15. Hanafi O, Sari SM, Hamid A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan cuci tangan pada anak kelas IV dan V di SDN 179 Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *J Ners Indones*. 2019;9(2):171–81.
 16. Effendi, Aprianti, Futubela. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa di SD Negeri 08 Lubuk Linggau. *J Nurs Public Heal*. 2019;7(2):62–71.
 17. PH L, Setiaji B, Fitri H. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN di Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. *J Ilmu Kesehat Indones*. 2020;1(1):1–11.
 18. Donsu JD. Psikologi Keperawatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2019.
 19. Notoatmodjo. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
 20. Mujiburrahman, Riyadi ME, Ningsih MU. Pengetahuan berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan Covid-19 di Masyarakat. *J Keperawatan Terpadu*. 2020;2(2):130–40.
 21. Pauzan, Fatih H Al. Hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan siswa di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *J Keperawatan BSI*. 2017;5(1):18–23.
 22. Rory M, Bawiling N, Munthe. D. Hubungan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas V-VI di SD GMIM Wuwuk. *J Kesehat Masy UNIMA*. 2021;2(1):1–6.
 23. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 24. Putriyani. Persepsi tentang Kesehatan Diri dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berobat Ke Dukun Cilik Ponari. *Empathy J Fak Psikol*. 2013;2(1):1-12.
 25. Saptiningsih M, Wijaya YM, Lili MM. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajay Padalarang. *J Kesehat “caring enthusiasm.”* 2014;1(3):1–10.
 26. Berliana N, Pradana E. Hubungan peran orang tua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *J Endur*. 2016;1(2):75–80.
 27. Click PM, Parker J. Caring for school age children. 5th ed. Canada: Nelson Education, Ltd.; 2009.
 28. Trijayanti DAKL. Perilaku tentang cuci tangan pakai sabun di Madrasah Ibtidaiyah Taswirul Afkar. *J Promkes Indones J Heal Promot Heal Educ*. 2019;7(1):46–55.
 29. Subaris H. Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Norma Sosial. Yogyakarta: Nuha Medika; 2016.
 30. Simatupang R, Simatupang M. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir anak SD di Sekolah Dasar Negeri 157019 Pinangsori 12 Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2018. *J Keperawatan dan Fisioter*. 2018;2(1):67–73.
 31. Aspiyah, Mulyono S. Peran perawat sekolah dalam memberikan edukasi Kesehatan terkait perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah: tinjauan literatur. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2020;11:26–9.
 32. Ramdan AY, Fauziah PY. Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Prem Educ J Pendidik Dasar dan Pembelajaran*. 2019;9(2):101–11.
 33. Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat; 2005.
 34. Pramawaty, Nisha, Hartati E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Diponegoro J Nurs*. 2012;1(1):87–92.
 35. Rompas R, Ismanto AY, Oroh W. Hubungan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah di SD Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *E-Journal Keperawatan (eKp)*. 2018;6(1):1–6.
 36. Panggabean FI, Sitompul M. Peranan orang tua terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah selama masa pandemic. *CHMK Nurs Sci J*. 2021;5(2):56–66.
 37. Sianipar E, Ridwan M, Ibnu IN, Guspianto, Reskiaddin LO. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS) pada Mahasiswa Universitas Jambi selama pandemik Covid-19. *J Kesmas Jambi*. 2021;5(2):55–62.
 38. Kemenkes RI. Pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Jakarta: Kemenkes RI; 2006.
 39. Kholid A. Promosi kesehatan dengan pendekatan teori perilaku, media dan aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2014.